

KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMP MARDI WALUYA 2 SUKABUMI

Maria Novena Auxillia^{1)*}, Maria Meilany Fajarianty²⁾, Odilia Rosa Kusuma³⁾, Haniek Sri Pratini⁴⁾
 Universitas Sanata Dharma
 Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta Indonesia
 email: auxillianovena@gmail.com

Abstrak

Pendidikan di Indonesia umumnya hanya menyelipkan kebudayaan di beberapa mata pelajaran saja. Padahal pada kenyataannya Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya sehingga sudah seharusnya di semua pembelajaran dapat membawa unsur budaya di dalamnya. Pendidikan multikultural tidak perlu dilakukan secara terpisah atau berdiri sendiri sebagai satu mata pelajaran, melainkan terintegrasi dalam mata pelajaran lain. Beberapa mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Agama, Seni Budaya dan Keterampilan maupun mata pelajaran lain yang sejenis dipandang potensial untuk membawa muatan pendidikan multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan multikultural dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi bangun datar mengingat pendidikan di Indonesia masih kurang menerapkan pembelajaran berbasis multikultural. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana integrasi konten multikultural dalam pembelajaran, bagaimana konstruksi pengetahuan terbangun berkat budaya, bagaimana terjadinya reduksi prasangka, bagaimana pedagogi kesetaraan dilaksanakan, dan yang terakhir adalah bagaimana pemberdayaan kultur sekolah terjadi dalam proses pembelajaran. Semua data ini menggambarkan bagaimana keterlaksanaan pembelajaran matematika yang berbasis multikultural di SMP Mardi Waluya 2 Sukabumi.

Keywords: *kebudayaan, pembelajaran berbasis multikultural, pendidikan matematika*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman tersebut pula yang mempengaruhi latar belakang masyarakatnya, salah satunya dalam bidang pendidikan. Melalui latar belakang tersebut, pendidikan multikultural dapat menjadi alternatif untuk menerapkan strategi dan konsep pendidikan dengan memanfaatkan keberagaman masyarakat. Menurut Banks (2001), pendidikan multikultural sendiri merupakan konsep, falsafah, atau ide sebagai suatu kepercayaan yang menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan multikultural berperan penting dalam perkembangan setiap pribadi siswa. Pendidikan ini dapat melatih siswa untuk saling menghormati dan saling toleransi terhadap suatu keberagaman. Tidak hanya perkembangan pada sikap, perkembangan pada aspek intelektual, akademis, dan sosial siswa juga ikut berkembang. Hal ini terjadi karena dengan adanya pendidikan multikultural mampu memberikan pemahaman yang lebih baik dari sebelumnya tentang keberagaman.

Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia khususnya di sekolah belum sepenuhnya mendapatkan perhatian. Penerapan pendidikan multikultural hanya

dilakukan di beberapa mata pelajaran saja, seperti pada mata pelajaran pendidikan sejarah yang sedikit menjelaskan budaya-budaya dari beberapa daerah. Sudah seharusnya pendidikan multikultural dapat diterapkan di setiap mata pelajaran di sekolah, salah satunya di mata pelajaran matematika.

Matematika salah satu ilmu yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang menganalisis suatu objek yang abstrak sehingga dapat membangun pemikiran yang logis dan kritis. Oleh karena itu, muncul pandangan bahwa matematika ada kaitannya dengan budaya. Padahal matematika merupakan ilmu pengetahuan yang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya. seperti motif kain batik yang menyerupai beberapa bentuk bangun datar, bentuk-bentuk rumah adat Indonesia yang tersusun dari beberapa unsur bangun ruang, dan penerapan lainnya seperti menghitung volume, luas, dan sebagainya. Oleh karena itu, sangat mungkin pembelajaran matematika dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Sebagai satu ilmu yang dipandang penting untuk dikuasai oleh siswa maka salah satu tujuan pendidikan multikultural adalah membantu siswa agar menguasai ilmu matematika. Matematika sangat berkontribusi dalam membangun pemikiran yang logis dan kritis. Sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji objek abstrak, seolah-olah matematika termasuk disiplin ilmu yang sedikit berkorelasi dengan budaya. Dengan adanya anggapan seperti itu, melakukan integrasi etnik dan konten budaya ke dalam mata pelajaran matematika merupakan hal yang sulit. Padahal matematika merupakan ilmu pengetahuan yang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya. Oleh karena itu, sangat mungkin pembelajaran matematika dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Nilai-nilai dalam pendidikan multikultural yang dimaksud adalah

integrasi konten, konstruksi pengetahuan, reduksi prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan kultur sekolah (Kurniadi, 2020). Integrasi konten dimaksudkan sebagai upaya mengkaitkan keberagaman budaya, suku, ras, dan agama dalam aktivitas pembelajaran matematika. Konstruksi pengetahuan dimaksudkan sebagai pelibatan kisah-kisah tokoh terkait konsep matematika atau kisah-kisah budaya yang menahirkan suatu konsep. Reduksi prasangka dimaksudkan sebagai adanya komunikasi dan kerja sama antar siswa dalam pembelajaran. Pedagogi kesetaraan dimaksudkan pemberian kesempatan yang sama bagi siswa dalam pembelajaran. Pemberdayaan kultur sekolah dimaksudkan sebagai interaksi antar warga sekolah tanpa memandang latar belakangnya. Kelima nilai ini perlu dikembangkan dan dihidupi di sekolah untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya antaretnis, harmoni dalam kehidupan beragama, dan mempromosikan toleransi pada siswa.

Penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran matematika misalnya dengan menyelipkan unsur kebudayaan Indonesia di dalam aktivitas pembelajaran atau sebagai pemantik siswa sebelum masuk ke dalam konteks matematika. Sebagai contoh motif kain batik yang menyerupai beberapa bentuk bangun datar, bentuk-bentuk rumah adat Indonesia yang tersusun dari beberapa unsur bangun ruang, dan penerapan lainnya seperti menghitung volume, luas, dan sebagainya. Penting bagi sekolah untuk mengaitkan pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari terutama mengaitkannya dengan multikultural sehingga diharapkan dapat melatih kreativitas dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Selain itu dengan mengaitkan konteks kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran matematika dapat mendekatkan siswa dengan matematika itu sendiri. Oleh sebab itu dilakukan penelitian dengan topik keterlaksanaan

pembelajaran matematika yang berbasis multikultural.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh manakah penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran matematika di SMP Mardi Waluya 2 Sukabumi, bagaimana cara atau bentuk pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk menerapkan pendidikan multikultural di dalam pembelajaran matematika, dan apakah penerapan multikultural yang diterapkan pada setiap materi pembelajaran matematika dapat membantu siswa untuk mencintai budaya Indonesia, baik budayanya sendiri maupun budaya orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis secara kualitatif. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana integrasi konten multikultural dalam pembelajaran, bagaimana konstruksi pengetahuan terbangun berkat budaya, bagaimana terjadinya reduksi prasangka, bagaimana pedagogi kesetaraan dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas, dan bagaimana pemberdayaan kultur sekolah terjadi dalam proses pembelajaran. Subjek yang diwawancarai adalah guru matematika dari SMP Mardi Waluya 2 Sukabumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika, dapat diketahui bahwa guru matematika kurang mengaitkan pembelajaran matematika di kelas dengan kebudayaan. Kendati kurang, guru matematika SMP Mardi Waluya 2 Sukabumi pernah menyisipkan kebudayaan dalam beberapa materi, contohnya pada materi himpunan dan aritmatika sosial. Bentuk kebudayaan yang

disisipkan dalam soal berupa tari-tarian, kumpulan rumah adat, dan lain sebagainya. Ditegaskan pula kebudayaan yang digunakan sebagai contoh diambil secara acak dan tidak condong ke kebudayaan manapun. Guru matematika menjelaskan penerapan kebudayaan ke dalam aktivitas pembelajaran di kelas hanya sebatas cerita singkat atau *intermezzo* yang bertujuan agar siswa menjadi tidak bosan. Penerapan dalam aktivitas pembelajaran utamanya masih belum tampak.

Guru matematika pernah membahas sedikit mengenai sejarah pythagoras di kelas VII meskipun materi pythagoras merupakan materi yang akan diajarkan di kelas VIII bukan di kelas VII. Buku pelajaran matematika yang digunakan oleh SMP Mardi Waluya 2 Sukabumi tidak memuat adanya unsur keragaman budaya/suku/ras/agama. Jika ada unsur tersebut, maka sedikit sekali karena menggunakan buku mandiri dari penerbit Erlangga. Pada buku itu hanya terdapat rangkuman dan soal-soal latihan. Pada bagian latihan soal juga tidak banyak ditemukan soal-soal yang memuat unsur keberagaman suku ras budaya dan agama.

Di lingkungan SMP Mardi Waluya 2 Sukabumi, terdapat perbedaan kebudayaan antar siswa dan warga sekolah lainnya. Perbedaan budaya dapat dilihat dari perbedaan suku dan agama, ada yang berasal dari suku Batak, Sunda, dan Jawa. Kendati terdapat berbagai perbedaan, komunikasi antar siswa selama pembelajaran tidak ada masalah dan siswa berkomunikasi selayaknya teman sebaya. Namun, ada beberapa siswa dari suku yang berbeda dengan suku teman lainnya masih kurang terbuka. Contohnya jika sedang membentuk suatu kelompok belajar masih terdapat siswa yang memilih-milih teman yang mempunyai latar belakang yang sama.

Di dalam aktivitas pembelajaran, guru matematika SMP Mardi Waluya 2 Sukabumi tidak membedakan antara siswa satu dengan siswa lainnya. Namun,

ada pemberlakuan *treatment* yang berbeda berdasarkan kemampuan matematika dari setiap siswa. Jadi, perbedaan *treatment* yang dilakukan oleh guru matematika bukan karena perbedaan suku ras budaya dan agama, melainkan menyesuaikan dengan kemampuan matematika siswa. Sebagai contoh, jika ada siswa yang kurang paham dalam materi tertentu, guru sering meminta siswa tersebut untuk aktif dalam kelas seperti maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal di papan tulis agar siswa tersebut mau berusaha dan berlatih dalam mempelajari materi yang terkait. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran matematika disesuaikan dengan kemampuan siswa di kelasnya masing-masing. Contohnya saja guru menggunakan metode ceramah pada kelas B, sedangkan metode pembelajaran digital diterapkan di kelas A. Hal ini bertujuan untuk menemukan letak kenyamanan siswa terhadap metode belajar yang digunakan. Penanaman sikap untuk mencintai kebudayaan sendiri belum tampak di dalam pembelajaran matematika, tetapi hanya sebatas dalam aktivitas di luar jam pelajaran.

Setiap warga sekolah SMP Mardi Waluya 2 Sukabumi berinteraksi dan bersosialisasi tanpa melihat latar belakang kebudayaan setiap pribadinya. Dalam hal pelestarian budaya daerah, SMP Mardi Waluya 2 Sukabumi memfasilitasi para

siswa dengan ekstrakurikuler musik tradisional, yakni kolintang dan angklung. Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi tetap menggunakan bahasa Indonesia meskipun terdapat beberapa sekolah yang berbincang menggunakan bahasa daerah.

KESIMPULAN

Guru matematika kurang mengaitkan pembelajaran matematika dengan kebudayaan. Namun, guru matematika SMP Mardi Waluya 2 Sukabumi pernah menyisipkan kebudayaan pada materi himpunan dan aritmatika sosial. Contoh penerapan kebudayaan dalam pembelajaran seperti tari-tarian, kumpulan rumah adat, membahas sejarah pythagoras, dan cerita singkat sebagai *intermezzo* di tengah aktivitas belajar. Guru matematika melakukan perbedaan *treatment* bukan karena adanya perbedaan suku ras budaya dan agama, melainkan karena perbedaan kemampuan matematika siswa. Meskipun terdapat perbedaan kebudayaan antar siswa dan warga sekolah, komunikasi yang terjalin di antaranya sangat lancar dan penanaman sikap cinta budaya diterapkan dalam aktivitas di sekolah sehari-hari meskipun kurang ditanamkan dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas.

REFERENSI

- Kurniadi. (2020, Agustus 11). *Pendidikan Multikultural*. Retrieved from untan: <https://untan.ac.id/pendidikan-multikultural/>
- Raharja, S. (2010). Mengkreasi Pendidikan Multikultural di Sekolah dengan Menerapkan Manajemen Mutu Sekolah Secara Total. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 27-40.